

**Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak  
Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital**

*Bronfenbrenner's Ecological Systems Analysis of Efforts to Protect Children from the  
Dangers of Pornography in the Era of Digital Globalisation*

**Arif Sugitanata**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, Jl. Laksda Adisucipto,  
Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta, 55281  
E-mail: arifsugitanata@gmail.com

**ABSTRACT**

*The issue of child pornography in the era of globalisation raises complex issues that include easy access through the internet, the role of technology in the dissemination of inappropriate information, and the psychological and social impact on child development. This research focuses on the implementation of concrete measures to tackle the spread of pornographic content that harms children. The research method involves collecting primary data from relevant sources, such as books, journals, and websites, with descriptive and analytical data processing using a qualitative approach. In-depth analysis was conducted by applying Bronfenbrenner's systems ecology theory. The results showed that parents have a significant role in protecting children, not only by providing information about the dangers of pornography but also by shaping values and behavioural norms. Online surveillance, collaboration between parents, schools and related institutions, and involving teachers in training are essential steps. Open communication between parents and children and the development of educational programmes that cover online etiquette and digital responsibility were also identified as critical elements. The negative impacts of pornography, such as decreased self-esteem, anxiety disorders and depression, reinforce the urgency of protection. A thorough understanding of online ethics, public awareness through public campaigns, and support from child protection agencies and relevant ministries created a safer environment for children. Bronfenbrenner's systems ecology analysis confirms that a holistic approach involving microsystems, mesosystems, exosystems, macrosystems and chronosystems provides a contextual and complex understanding of efforts to protect children from the impact of pornography. With collaboration and public awareness, the community is expected to create a safer environment for children in the digital era.*

**Keywords:** Bronfenbrenner's Systems Ecology; Child Protection; Pornography; Globalisation.

### **ABSTRAK**

Isu pornografi pada anak dalam era globalisasi memunculkan permasalahan kompleks yang mencakup kemudahan akses melalui internet, peran teknologi dalam penyebaran informasi tidak pantas, dan dampak psikologis dan sosial pada perkembangan anak. Pada penelitian ini berfokus pada implementasi langkah-langkah konkret untuk menanggulangi penyebaran konten pornografi yang merugikan anak-anak. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data primer dari sumber-sumber relevan, seperti buku, jurnal, dan website, dengan pengolahan data secara deskriptif dan analitik menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis mendalam dilakukan dengan menerapkan teori ekologi sistem Bronfenbrenner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam melindungi anak-anak, bukan hanya memberikan informasi tentang bahaya pornografi tetapi juga membentuk nilai-nilai dan norma perilaku. Pengawasan online, kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan lembaga terkait, serta melibatkan guru dalam pelatihan menjadi langkah penting. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak serta pengembangan program pendidikan yang mencakup etika online dan tanggung jawab digital juga diidentifikasi sebagai elemen kunci. Dampak negatif pornografi, seperti penurunan harga diri, gangguan kecemasan, dan depresi, memperkuat urgensi perlindungan. Pemahaman menyeluruh tentang etika online, kesadaran masyarakat melalui kampanye publik, dan dukungan dari lembaga perlindungan anak dan kementerian terkait juga diakui sebagai kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak. Analisis ekologi sistem Bronfenbrenner menegaskan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem memberikan pemahaman kontekstual dan kompleks terhadap upaya perlindungan anak-anak dari dampak pornografi. Dengan kolaborasi dan kesadaran masyarakat, masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak di era digital.

**Kata kunci:** Ekologi Sistem Bronfenbrenner; Perlindungan Anak; Pornografi; Globalisasi.

## **PENDAHULUAN**

Isu terkait pornografi pada anak dalam konteks era globalisasi saat ini merupakan permasalahan yang kompleks dan mendalam (Diana, Dewi, & Widiyani, 2024). Sejumlah aspek yang harus diperhatikan melibatkan kemudahan akses anak-anak terhadap konten pornografi melalui internet, peran teknologi dalam penyebaran informasi yang tidak pantas dengan cepat, serta dampak psikologis dan sosial yang mungkin timbul pada perkembangan anak (Daulay, Mardianto, & Nasution, 2023).

Di tengah era globalisasi ini, anak-anak kini memiliki kemudahan akses ke internet, termasuk ke konten pornografi (Noviani, Syahrin, Nur, & Idris, 2023). Perangkat pintar seperti smartphone dan tablet memungkinkan mereka mengakses informasi dengan instan, meningkatkan risiko bahwa anak-anak dapat tersesat dan mengakses konten yang tidak sesuai untuk usia mereka (Ulfah, 2020). Perlu ditekankan bahwa pendekatan yang holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan dalam penanganan isu ini. Kerjasama dari berbagai pihak di masyarakat dapat memberikan kontribusi penting untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh paparan pornografi terhadap perkembangan mereka (Aziz, Safira, Arofah, & Lusiana, 2023).

Berkaitan penelitian-penelitian dengan isu pornografi yang dikorelasikan dengan anak telah dilakukan. Seperti Rika Hardani, dkk., yang menjelaskan bahwa ikatan antara ibu dan anak serta antara ayah dan anak yang terbentuk sejak masa kanak-kanak akan memengaruhi perkembangan kepribadian anak di masa depan. Kepribadian yang baik akan membuat anak mampu memilih perilaku yang baik dan tidak terjerumus dalam perilaku negatif seperti perilaku pornografi (Hardani, Hastuti, & Yuliati, 2017). Kemudian Diana Imawati, dkk., mendeskripsikan bahwa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh tantangan, di mana mereka mengalami krisis diri dan berbagai perubahan emosional, kognitif, fisik, dan psikis. Salah satu perubahan yang tidak bisa dihindari pada remaja adalah motivasi dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai hal, termasuk masalah-masalah yang berhubungan dengan seksualitas. Kecanggihan teknologi memudahkan remaja untuk mengakses konten pornografi, dan banyak dari mereka menjadi candu terhadap hal ini (Imawati & Sari, 2019). Selain itu, Paramitha Agustina Grace Wakim, dkk., juga dalam penelitiannya berfokus pada pemenuhan hak-hak korban pornografi anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak. Pembahasan dimulai dengan konteks hukum terkait, yaitu Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 40 tahun 2011 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pemulihan Anak Korban dan Pelaku Pornografi. Meskipun terdapat regulasi terkait, penulis menyoroti bahwa perlindungan hukum terhadap hak-hak anak sebagai korban dan pelaku pornografi tampaknya belum menerima perhatian serius, dan hal ini seharusnya bergantung pada bagaimana pemimpin suatu negara memberikan perhatian terhadap anak-anak (Wakim, Adam, & Taufik, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan dan dijabarkan di atas membuka ruang penting yang diisi oleh peneliti, yaitu menjelaskan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk

melindungi anak-anak dari dampak negatif pornografi di era globalisasi saat ini. Penelitian ini menjadi landasan bagi penyusunan strategi perlindungan yang efektif, sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menyusun langkah-langkah konkret guna menanggulangi penyebaran konten berbahaya seperti pornografi, sehingga diharapkan bahwa hasil temuan dan rekomendasi yang dihasilkan akan menjadi panduan yang berharga bagi pihak-pihak terkait dalam melindungi anak-anak dari dampak negatif pornografi di era globalisasi saat ini. Dengan demikian, melalui kerjasama dan implementasi solusi yang tepat, diharapkan akan tercipta dunia di mana anak-anak dapat tumbuh kembang dengan aman dan sehat di tengah arus informasi yang begitu dinamis.

## **METODE**

Dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait upaya melindungi anak-anak dari dampak pornografi di era globalisasi saat ini, penelitian ini merinci beberapa tahapan dan aspek yang menjadi fokus analisis. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data primer dari berbagai sumber yang relevan, termasuk buku-buku, jurnal, dan website yang berkaitan dengan tema tersebut. Data yang terkumpul selanjutnya diolah secara deskriptif dan analitik dengan pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk merinci karakteristik dan konteks dari upaya-upaya melindungi anak-anak dari paparan pornografi, sementara analisis analitik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, hubungan, dan implikasi dari temuan-temuan yang dihasilkan.

Salah satu aspek penting dari penelitian ini adalah penerapan teori ekologi sistem Bronfenbrenner (1979) dalam melakukan analisis mendalam. Teori ini memberikan landasan konseptual yang memandu peneliti untuk memahami pengaruh dan interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan anak-anak dalam konteks lingkungan global saat ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan secara holistik bagaimana lingkungan mikro dan makro berkontribusi terhadap perlindungan anak-anak dari dampak negatif pornografi. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terkait dengan upaya melindungi anak-anak di era globalisasi yang diwarnai oleh perkembangan teknologi dan akses mudah terhadap konten pornografi. Implikasi kebijakan dan strategi perlindungan anak-anak dapat diarahkan lebih spesifik berdasarkan temuan-temuan ini, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak di tengah dinamika perkembangan masyarakat global saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Holistik Terhadap Dampak Negatif Pornografi**

Pornografi adalah visualisasi atau representasi yang eksplisit secara seksual, dimaksudkan untuk membangkitkan hasrat seksual (Nurdahniar, 2021). Materi pornografi sering mencakup gambar, video, atau tulisan yang menitikberatkan pada

adegan-adegan seksual atau gambaran organ intim manusia, dengan maksud untuk memuaskan nafsu birahi (Yati & Aini, 2018).

Pemaparan berlebihan terhadap pornografi dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental (Rinta, 2015). Individu yang sering terpapar pornografi mungkin mengalami penurunan harga diri, gangguan kecemasan, dan depresi (Saputra & Movitaria, 2022). Hal ini disebabkan oleh perbandingan sosial dan standar yang tidak realistis yang diperoleh dari pornografi. Penggunaan pornografi secara berlebihan juga dapat merusak hubungan romantis, mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan bagi pasangan yang merasa diabaikan atau tidak puas seksual karena pasangan mereka terlalu terfokus pada pornografi (David Hampton, 2023).

Paparan berkepanjangan terhadap konten seksual eksplisit dapat menyebabkan disfungsi seksual karena individu dapat membentuk harapan-harapan yang tidak realistis terkait performa seksual dan hubungan (Nurfazryana & Mirawati, 2022). Ini dapat menyulitkan pembentukan dan pemeliharaan hubungan seksual yang sehat dalam kehidupan nyata. Sebagian orang dapat mengembangkan ketergantungan pada pornografi, yang seringkali mirip dengan ketergantungan pada zat-zat terlarang, mengakibatkan gangguan fungsi sehari-hari dan isolasi sosial (Jessie, 2022).

Penggunaan pornografi juga berdampak sosial dan etika secara signifikan (Azfaruddin, Wahdati, Ridho, & Muallifah, 2023). Kontroversi seputar kebebasan berbicara dan hak individual untuk mengakses materi tersebut sering muncul. Di beberapa masyarakat, pornografi bisa memicu perdebatan tentang batasan kebebasan berekspresi dan perlindungan moral (Bernadika & Kavita, 2021). Beberapa kritik terhadap industri pornografi menyoroti masalah eksploitasi dan kekerasan, terutama terhadap perempuan dan anak. Konten pornografi tertentu dapat memperkuat stereotip gender yang merugikan dan merangsang perilaku seksual yang berbahaya (Pietrini Sánchez, 2016).

Berbagai bentuk regulasi terhadap pornografi telah disahkan untuk melindungi masyarakat, khususnya anak-anak, dari paparan yang tidak sesuai. Regulasi tersebut melibatkan pembatasan akses, pengendalian distribusi, dan penegakan hukum terhadap produksi atau distribusi materi pornografi (Geni, Sahari, & Fauzi, 2022). Meskipun tujuannya adalah melindungi masyarakat, implementasi regulasi ini sering menjadi subjek perdebatan terkait kebebasan berekspresi dan privasi.

### **Upaya Melindungi Anak-anak dari Bahaya Pornografi di Era Globalisasi Digital**

Sebagaimana penjelasan dampak pornografi yang telah dijelaskan, menjadi tanggung jawab bersama dalam upaya melindungi anak-anak dari bahaya pornografi pada era globalisasi saat ini, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan. Salah satu langkah krusial adalah melibatkan orang tua secara aktif sebagai garda terdepan dalam memberikan edukasi kepada anak-anak. Pendidikan bukan hanya tentang memberi tahu mereka bahwa pornografi berbahaya, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai, norma-norma perilaku, dan konsekuensi negatif yang mungkin timbul akibat terpapar konten tidak pantas (Saragih, Svinarky, & Silalahi, 2021). Orang tua memiliki

peran vital dalam membimbing anak-anak tentang penggunaan internet yang aman dan bijaksana (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Pada sisi lainnya, pengawasan aktif terhadap aktivitas online anak-anak perlu dilakukan. Orang tua dapat memantau dan membatasi akses mereka ke situs web yang tidak pantas. Penerapan perangkat lunak keamanan juga dapat membantu memblokir konten yang tidak sesuai (Montanesa & Karneli, 2021).

Kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan lembaga terkait adalah langkah yang signifikan. Dengan bekerja sama, dapat dipastikan bahwa anak-anak terlindungi dari bahaya pornografi (Fahriah, 2023). Selain itu, melibatkan guru dalam pelatihan untuk mengenali tanda-tanda potensial paparan materi yang tidak pantas juga menjadi langkah efektif (Ali & Rosaline, 2020). Berikutnya adalah komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak menjadi elemen kunci selanjutnya. Memberikan ruang bagi anak-anak untuk berbicara tentang pengalaman online mereka membantu orang tua memahami kebutuhan dan kekhawatiran mereka. Komunikasi terbuka juga membangun kepercayaan, sehingga anak-anak merasa nyaman berbicara jika menghadapi situasi yang tidak aman (Pratama, 2012).

Selanjutnya, melibatkan guru dalam upaya melindungi anak-anak adalah langkah penting. Pelatihan bagi guru dapat membantu mereka mengenali tanda-tanda anak terpapar materi yang tidak pantas, sehingga mereka dapat menjadi mitra efektif dalam mendukung pendidikan dan keselamatan anak-anak di lingkungan sekolah. Selain itu, pengembangan program pendidikan yang lebih luas juga perlu diperhatikan. Kementerian Pendidikan dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait untuk menciptakan program yang mencakup pelajaran tentang etika online, tanggung jawab digital, dan pemahaman tentang konsekuensi dari mengakses konten yang tidak sesuai (Anggreni, Murtika, Astini, & Agustina, 2022). Menyediakan akses yang mudah ke sumber daya pendukung, seperti konselor sekolah atau spesialis psikologi anak, adalah langkah berikutnya. Hal ini dapat membantu anak-anak yang mungkin telah terpapar materi yang merugikan secara emosional, sementara kolaborasi dengan lembaga kesehatan mental dan keluarga menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas (Silalahi, Svinarky, & Sianturi, 2021). Pemantauan teknologi, termasuk pemahaman terhadap perkembangan aplikasi dan platform baru, juga menjadi aspek yang tidak boleh diabaikan. Orang tua perlu memahami tren perilaku online anak-anak untuk mengantisipasi risiko potensial dan mengambil tindakan pencegahan yang sesuai. Promosi kesadaran masyarakat adalah langkah krusial terakhir. Meningkatkan kesadaran tentang bahaya pornografi dan melibatkan semua pihak dalam upaya perlindungan anak-anak dapat dilakukan melalui kampanye publik dan acara penyuluhan (KHOTIJAH, 2015). Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara holistik, masyarakat dapat lebih efektif melindungi anak-anak dari paparan terhadap bahaya pornografi. Selain itu, dukungan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan langkah-langkah Kementerian Sosial Indonesia yang melibatkan pengembangan kerangka hukum nasional yang komprehensif juga memberikan kontribusi penting dalam melindungi anak-anak dari bahaya pornografi (Arliman, 2018).

## **Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner terhadap Upaya Perlindungan Anak dari Dampak Pornografi**

Penelitian ini melakukan analisis mendalam berdasarkan teori ekologi sistem Bronfenbrenner untuk memahami kompleksitas interaksi dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak-anak, terutama terkait dampak pornografi dan upaya perlindungan mereka. Dalam mikrosistem atau lingkungan langsung, orang tua dianggap sebagai garda terdepan dan menjadi krusial, tidak hanya memberikan informasi tentang bahaya pornografi, tetapi juga membentuk nilai dan norma perilaku (Saragih et al., 2021). Pengawasan aktif online oleh orang tua menjadi bagian integral dari upaya mikrosistem, menciptakan lingkungan digital yang lebih aman terhadap kebutuhan anak-anak dalam menghadapi risiko pornografi di dunia digital (Dharma, Sijono, & Susanti, 2018).

Pada mesosistem atau hubungan antar-mikrosistem, kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan lembaga terkait perlu diimplementasikan. Kolaborasi ini memastikan bahwa pesan dan pendidikan yang disampaikan oleh orang tua didukung dan diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah dan lembaga terkait (Fahriah, 2023). Eksosistem, atau lingkungan luar, melibatkan peran guru dalam pelatihan untuk memperkuat peran mereka dalam mendukung anak-anak dan menciptakan jaringan perlindungan yang lebih luas di lingkungan sekolah (Anggreni et al., 2022). Program pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan mencakup aspek pendidikan secara luas, memastikan anak-anak mendapatkan pemahaman komprehensif tentang etika online dan tanggung jawab digital.

Makrosistem, yang terkait dengan nilai dan budaya masyarakat, mencakup kesadaran masyarakat melalui kampanye publik dan acara penyuluhan. Langkah ini bertujuan mengubah norma dan nilai masyarakat terkait penggunaan internet oleh anak-anak (Silalahi et al., 2021). Pada kronosistem, yang berkaitan dengan perubahan dan perkembangan seiring waktu, pemantauan teknologi menjadi kunci. Kesadaran terhadap perkembangan teknologi dan aplikasi baru memastikan bahwa upaya perlindungan selalu relevan dengan dinamika kronosistem (KHOTIJAH, 2015). Dengan menggabungkan langkah-langkah ini, terlihat bahwa pendekatan holistik dan berkelanjutan yang melibatkan semua elemen ekologi sistem dapat memberikan perlindungan yang lebih efektif terhadap anak-anak dari bahaya pornografi.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari temuan ini menyoroti urgensi dan tanggung jawab bersama dalam melindungi anak-anak dari bahaya pornografi di era globalisasi. Dampak pornografi yang telah dijelaskan memperkuat perlunya pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan. Orang tua dianggap sebagai garda terdepan yang harus aktif terlibat dalam memberikan edukasi kepada anak-anak, tidak hanya menginformasikan bahaya pornografi, tetapi juga membentuk nilai-nilai dan norma perilaku yang sehat. Pengawasan online dan pembatasan akses menjadi langkah krusial yang dapat diambil oleh orang tua. Kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan lembaga terkait ditekankan sebagai langkah signifikan. Melibatkan guru dalam pelatihan untuk

mengenali tanda-tanda paparan materi yang tidak pantas adalah strategi efektif. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak juga dianggap kunci, memungkinkan anak-anak untuk berbicara tentang pengalaman online mereka dengan nyaman. Pendekatan melibatkan guru, lembaga pendidikan, dan lembaga terkait memberikan dukungan lebih lanjut untuk melindungi anak-anak. Selanjutnya, peran Kementerian Pendidikan diakui sebagai bagian penting dalam menciptakan program pendidikan yang mencakup etika online, tanggung jawab digital, dan pemahaman konsekuensi dari mengakses konten yang tidak sesuai. Dukungan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan langkah-langkah Kementerian Sosial Indonesia juga dianggap kontribusi penting dalam melindungi anak-anak melalui pengembangan kerangka hukum nasional yang komprehensif.

Analisis ekologi sistem Bronfenbrenner menekankan pentingnya memahami kompleksitas interaksi dan lingkungan yang memengaruhi anak-anak. Dalam konteks ini, pendekatan holistik yang melibatkan mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem dijelaskan sebagai kunci untuk memberikan perlindungan yang efektif terhadap anak-anak dari dampak pornografi. Melalui kolaborasi dan kesadaran masyarakat, bersama dengan pemahaman teknologi yang terus berkembang, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak dalam menghadapi risiko pornografi di era digital.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kepada semua kontributor ilmiah yang telah berbagi pandangan, pengalaman, dan pengetahuan mereka untuk pengembangan literatur ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang tulus. Kontribusi yang berharga dari berbagai perspektif dan narasi kehidupan telah menjadi fondasi penting dalam memperluas pengetahuan yang terdalem dalam karya ini. Keberanian dan kerelaan Anda untuk berbagi wawasan telah secara substansial memperkaya wacana akademis ini. Terima kasih atas dedikasi dan kerjasama yang telah Anda berikan dalam proses pengembangan literatur ini.

#### **REFERENCES**

- Ali, Y. F., & Rosaline, V. F. (2020). Peran Sekolah Dalam Mencegah Penyalahgunaan Konten Pornografi Melalui Pendidikan Seks. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 111–122.
- Anggreni, N. K. P., Murtika, N. P. A. D. P., Astini, N. P. T., & Agustina, P. A. A. (2022). Perguruan tinggi: Garda terdepan mengatasi pelecehan seksual di media sosial. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 223–230.
- Arliman, L. (2018). Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia Untuk Mewujudkan Perlindungan Anak. *Jurnal Hukum Respublica*, 17(2), 193–214.
- Azfaruddin, M. F., Wahdati, R. A., Ridho, A., & Muallifah, M. (2023). Pengaruh Religiusitas & Student Engagement Terhadap Kecenderungan Mengakses Pornografi Pada Santri. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10).



- Aziz, T., Safira, T., Arofah, D., & Lusiana, S. D. (2023). TRANSFORMATION OF CHILDREN'S EDUCATION: STRATEGIES AND CHALLENGES OF PARENTS IN PARENTING CHILDREN IN THE DIGITAL ERA. *QURROTI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 70–87.
- Bernadika, S. R., & Kavita, M. (2021). Overkriminalisasi dan Ketidakadilan Gender: Norma Kesusilaan Sebagai Dasar Pembatasan Kebebasan Berpakaian Perempuan di Muka Umum. *Binamulia Hukum*, 10(2), 133–149.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>
- Daulay, L. S., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital. *Jurnal Raudhah*, 11(1).
- David Hampton. (2023, July 28). The Pros And Cons: How Pornography Affects Relationships. *Addiction Center*. Retrieved from <https://www.addictioncenter.com/community/pros-cons-pornography-relationships/>
- Dharma, Y. P., Sijono, S., & Susanti, Y. (2018). Peran orang tua mengontrol perilaku anak dalam penggunaan gadget. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 1(2), 113–121.
- Diana, E., Dewi, A. E., & Widiyani, H. (2024). Perlindungan Anak: Mencegah dan Menanggulangi Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *SYARIAH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 102–108.
- Fahriah, H. (2023). Fenomena Prostitusi Terselubung Siswa SD Melalui Platform Chat. *MANIFESTO Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya*, 1(1), 30–38.
- Geni, N. P. L., Sahari, A., & Fauzi, A. (2022). Kebijakan Kriminal Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Anak Korban Konten Pornografi. *Journal Recht (JR)*, 1(1).
- Hardani, R., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2017). Kelekatan anak dengan ibu dan ayah serta perilaku pornografi pada anak usia smp. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(2), 120–131.
- Imawati, D., & Sari, M. T. (2019). Studi kasus kecanduan pornografi pada remaja. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 1(2), 56–62.
- Jessie. (2022, June 13). Are Porn Addiction and Substance Addiction Related? *Harmony Ridge Recovery Center*. Retrieved from <https://www.harmonyridgerecovery.com/drugs-and-porn/>
- KHOTIJAH, S. (2015). Pembatasan Penggunaan Internet pada Anak-Anak di Bawah Umur. *Faktor Exacta*, 6(3), 241–252.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27–48.
- Montanesa, D., & Karneli, Y. (2021). Pemahaman Remaja Tentang Internet Sehat di Era Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1059–1066.

- Noviani, F., Syahrin, A. A., Nur, I., & Idris, M. (2023). Pendidikan Seks Remaja Muslim: Peran Media Sosial di Era Globalisasi. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 207–225.
- Nurdahniar, I. (2021). Analisis Tagline Merek yang Mengandung Unsur Pornografi di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 451–459.
- Nurfazryana, N., & Mirawati, M. (2022). Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak. *UNES Journal Of Social and Economics Research*, 7(2), 32–43.
- Pietrini Sánchez, M. J. (2016). Some ethical considerations about pornography regulations. *Tópicos (México)*, (51), 229–251.
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber smart parenting: Kiat sukses menghadapi dan mengasuh generasi digital*. Visi Press.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163–174.
- Saputra, S., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif pada Remaja Pecandu Pornografi. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 178–191.
- Saragih, S. P., Svinarky, I., & Silalahi, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Orang Tua Dalam Mengendalikan Anak-Anak Untuk Mengakses Konten Pornografi. *Puan Indonesia*, 3(1), 73–82.
- Silalahi, M., Svinarky, I., & Sianturi, N. B. R. (2021). Penyuluhan Perspektif Hukum Penyalahgunaan Media Online Untuk Konten Pornografi Di Smk Al-Azhar Batam. *Jurnal Terapan Abdimas*, 6(1), 36–42.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Wakim, P. A. G., Adam, S., & Taufik, I. (2021). Pemenuhan hak anak korban pornografi dalam sistem peradilan pidana anak. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(3), 237–247.
- Yati, M., & Aini, K. (2018). Studi kasus: Dampak tayangan pornografi terhadap perubahan Psikososial Remaja. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 9(2).